

Penyuluhan *E-Commerce* dan Produk *Chili Oil* sebagai Solusi UMKM Dusun Sukamulya

Weny Widyowati, Muzzi Muhammad, Aliya Zakiya, Harry Rahmat Hartanto, Cornelia Indra Hapsari, Pradita Dina Salsabila, Kurnia Ratnapuri, Muhamad Satria Hady Surya, Nurul Zalfa Zainum Zahran, Rajendra Gavin Armanto, Nadhira Tuffahati, Adji Gilang Riano Ariaputra, Wijaya Riangsa Dewa, Muhammad Fakhri Asril

¹⁻¹⁴ Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran, Sumedang
Email: weny.widyowati@unpad.ac.id

Abstrak

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya peningkatan kesejahteraan dengan mengembangkan potensi sumber daya manusia. Dusun Sukamulya, Desa Genteng, Kabupaten Sumedang, memiliki beragam hasil pertanian yang belum dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan nilai ekonomisnya. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, mahasiswa dan dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran angkatan 2021 menyelenggarakan program pemberdayaan berbasis UMKM dengan fokus pada pengolahan komoditas pertanian, khususnya cabai, menjadi minyak cabai (*chili oil*). Kegiatan ini meliputi penyuluhan dan demonstrasi pembuatan produk siap jual serta pengenalan pemasaran digital melalui *e-commerce*. Pendekatan yang digunakan adalah komunikasi persuasif dan edukatif untuk mendorong partisipasi aktif masyarakat. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman warga terhadap peluang usaha berbasis komoditas lokal dan tumbuhnya minat untuk memulai usaha mandiri. Antusiasme masyarakat sebagai penerima manfaat mendukung keberhasilan program ini. Dengan demikian, program pemberdayaan ini berkontribusi dalam menciptakan peluang ekonomi baru bagi warga Dusun Sukamulya dengan mengoptimalkan potensi pertanian setempat.

Kata Kunci: Penyuluhan, *E-commerce*, Komoditas Cabai, *Chili Oil*, UMKM

Abstract

Community empowerment is an effort to improve welfare by developing human resource potential. Dusun Sukamulya, Genteng Village, Sumedang Regency, has diverse agricultural products that have not been optimally utilized to increase their economic value. To overcome this problem, students and lecturers of the Communication Science Study Program, Universitas Padjadjaran, class of 2021, held an MSME-based empowerment program with a focus on processing agricultural commodities, especially chilies, into chili oil. This activity includes counseling and demonstrations of making ready-to-sell products and an introduction to digital marketing through e-commerce. The approach used is persuasive and educational communication to encourage active community participation. The activity results showed an increase in residents' understanding of local commodity-based business opportunities and a growing interest in starting independent businesses. The community's enthusiasm as beneficiaries supported the success of this program. Thus, this empowerment program contributes to creating new economic opportunities for residents of Dusun Sukamulya by optimising local agricultural potential.

Keywords: Counselling, E-commerce, Chili Commodity, Chili Oil, MSME

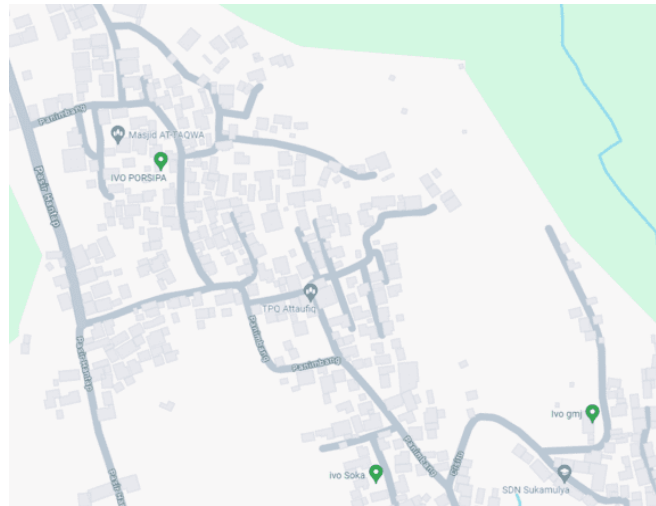
PENDAHULUAN

Sebagai negara agraris, Indonesia memiliki sumber daya alam (SDA) yang besar dalam sektor pertanian. Hal ini menjadikan pertanian sebagai mata pencarian utama di berbagai daerah, termasuk Dusun Sukamulya. Mayoritas dari 383 kepala keluarga di dusun ini berprofesi sebagai petani, khususnya petani tembakau dan sayur mayur, seperti cabai, tomat, dan kubis. Namun, masih banyak masyarakat yang belum memahami pentingnya pengolahan mandiri hasil tani untuk meningkatkan nilai jual. Saat ini warga lebih memilih menjual hasil pertanian dalam bentuk mentah, tanpa pengolahan lebih lanjut, karena keterbatasan pengetahuan mengenai pengolahan bahan baku, pengembangan usaha mikro kecil menengah (UMKM), dan pemasaran digital. Bahkan, mayoritas warga hanya menggunakan pemasaran digital (*e-commerce*) sebagai sarana pembelian, bukan untuk penjualan.

Kesadaran warga dalam hal ini tergolong kesadaran naif atau *naïval consciousness*, yaitu anggapan bahwa ketidakberdayaan ekonomi masyarakat disebabkan oleh faktor individu seperti kurangnya jiwa wirausaha [1]. Warga menyadari keterbatasan yang mereka miliki, tetapi belum mengambil langkah untuk mengubah keadaan tersebut. Oleh karena itu, pemberdayaan menjadi strategi yang diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara mandiri.

Dalam konsep pemberdayaan menurut Jim Iffe masyarakat diberikan pengetahuan keahlian, dan kesempatan untuk meningkatkan kapasitas diri mereka [2]. Selain itu, Mardikanto mengubah perspektif bahwa masyarakat bukanlah “sasaran” yang harus diberdayakan melainkan penerima manfaat yang memiliki posisi sejajar dengan fasilitator [3].

Dusun Sukamulya merupakan bagian dari Desa Genteng, yang terletak di bagian utara Kecamatan Sukasari. Desa ini berbatasan dengan Kabupaten Bandung, Kabupaten Subang, dan Kecamatan Tanjungsari. Berada di ketinggian 1.185 meter di atas permukaan laut, desa ini memiliki luas 1.371 hektar dan terdiri dari tiga jenis lahan: pertanian bukan persawahan, lahan nonpertanian, dan persawahan [4]. Dusun Sukamulya didominasi oleh lahan pertanian bukan persawahan, dengan komoditas unggulan seperti cabai, tomat, tembakau, dan buah-buahan seperti pisang. Dengan memahami kondisi sosial dan geografis ini, program pemberdayaan dirancang untuk membantu warga dalam mengelola sumber daya alam secara mandiri.



Gambar 1. Peta Dusun Sukamulya, Desa Genteng, Kec. Sukasari, Kab. Sumedang
Sumber: Diambil dari Google Maps berdasarkan *tag location* saat survei lokasi

Tanaman cabai (*Capsicum annuum L.*), sebagai salah satu potensi hasil tani di Dusun Sukamulya, adalah salah satu tanaman hortikultura yang berasal dari famili *Solanaceae* yang memiliki nilai ekonomi tinggi [5];[6];[7]. Tanaman cabai ini juga memiliki peluang bisnis yang baik. Besarnya kebutuhan cabai sebagai salah satu bahan pokok warga untuk membuat bumbu masak menjadikan cabai sebagai komoditas yang menjanjikan[7].

Berdasarkan analisis situasi yang dilakukan, kelompok mahasiswa Angkatan 2021 beserta dosen Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran, sebagai tim fasilitator, mengajukan rencana program pemberdayaan jangka pendek bagi warga Dusun Sukamulya. Keterbatasan waktu dalam program perkuliahan menjadi pertimbangan utama dalam perancangan program ini. Sebagai fasilitator, tim memiliki tugas untuk membina, membimbing, mendidik, dan melatih masyarakat agar senantiasa mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka [8].

Program pemberdayaan ini dirancang untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui dua kegiatan utama, yaitu: 1) Pelatihan dan Pematerian Kemampuan Mengelola UMKM: Pemanfaatan *E-commerce* sebagai Pemasaran Digital” dan 2) “Pelatihan dan Pematerian Pengolahan Komoditas Tani Menjadi Produk UMKM”. Tujuan dari program ini adalah mengedukasi serta meningkatkan keterampilan masyarakat dalam mengolah hasil pertanian mereka menjadi produk bernilai tambah dan memasarkan produk tersebut melalui *platform e-commerce*. Dengan demikian, potensi SDA dan SDM Dusun Sukamulya dapat dioptimalkan secara efektif.

Sebagai produk olahan yang akan diperkenalkan dalam penyuluhan ini, tim fasilitator memilih *chili oil*. *Chili oil* merupakan kondimen berbahan dasar cabai dan minyak yang menghasilkan rasa pedas dan gurih, biasa digunakan sebagai bumbu atau saus. Produk ini dibuat dari campuran bawang putih, garam, gula, minyak, dan cabai merah kering. Pengolahan cabai menjadi *chili oil* diharapkan dapat menjadi solusi bagi warga dusun agar tidak lagi menjual komoditas cabai dalam bentuk mentah yang

sering kali memiliki harga jual rendah dan fluktuatif. Dengan mengolahnya menjadi produk jadi, nilai jual cabai dapat meningkat, membuka peluang usaha baru bagi masyarakat, serta mendorong pembentukan UMKM mandiri.

Selain pelatihan pengolahan *chili oil*, program ini juga melibatkan pelatihan pemasaran digital berbasis *e-commerce*. Pemanfaatan *e-commerce* sebagai *platform* pemasaran dipilih karena tingginya angka transaksi *online* di Indonesia. *E-commerce* adalah suatu bentuk transaksi bisnis yang dilakukan melalui media elektronik dan menggunakan internet sebagai saluran pertukaran barang atau jasa [9].

Menurut data dari Statista Market Insights, terdapat sekira 178,94 juta pengguna *e-commerce* di Indonesia pada tahun 2022, meningkat hingga 12,79% dari tahun sebelumnya [10]. Bahkan, berdasarkan laporan Databoks, 88,1% dari pengguna internet di Indonesia aktif menggunakan *e-commerce*, menjadikan Indonesia sebagai negara dengan tingkat penggunaan *e-commerce* tertinggi di dunia [11]. Tingginya angka transaksi *online* ini menunjukkan bahwa *e-commerce* adalah *platform* potensial untuk pemasaran produk UMKM. Pelaku usaha yang tidak mengikuti perkembangan teknologi digital akan kesulitan bersaing dengan bisnis berbasis *online* [12].

Oleh karena itu, tim fasilitator berupaya untuk memperkenalkan lebih jauh *e-commerce* sebagai media pemasaran masyarakat Dusun Sukamulya. Hal ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada pihak atau institusi terkait yang ingin melakukan pemberdayaan masyarakat melalui pengolahan hasil tani, khususnya cabai, sebagai upaya peningkatan nilai jual dan pengembangan UMKM. Program ini diharapkan mampu membuka peluang agrobisnis bagi masyarakat Dusun Sukamulya, Desa Genteng, Kabupaten Sumedang. Program ini pun bermaksud untuk meningkatkan kemampuan individu, pendapatan, dan daya jual produk olahan cabai yang dikembangkan oleh masyarakat. Selain itu, program ini juga diharapkan mampu memiliki efek berantai yang positif bagi masyarakat sekitarnya sehingga kesejahteraan masyarakat dapat tercapai bersama-sama.

Program ini dirancang untuk memberikan manfaat jangka panjang bagi warga Dusun Sukamulya, khususnya dalam bidang agrobisnis. Dengan adanya pelatihan pengolahan komoditas tani dan pemasaran digital, diharapkan masyarakat dapat: mengembangkan keterampilan dalam mengolah cabai menjadi produk dengan nilai jual lebih tinggi, seperti *chili oil*; memahami strategi pemasaran digital melalui *e-commerce* guna memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan penjualan produk UMKM; meningkatkan daya saing UMKM lokal melalui pemasaran online yang lebih hemat biaya dibandingkan dengan toko fisik [13]; membuka peluang usaha baru serta meningkatkan pendapatan masyarakat secara berkelanjutan; dan menumbuhkan efek berantai yang positif bagi warga sekitar karena kesejahteraan bersama dapat dicapai.

METODE

Tim fasilitator melakukan rangkaian kegiatan pemberdayaan mulai tanggal 8 Mei hingga 7 Juni 2024 di Dusun Sukamulya, Desa Genteng, Kecamatan Sukasari, Kabupaten Sumedang. Setelah periode pelaksanaan, tim juga melakukan evaluasi program untuk menilai efektivitas kegiatan yang telah dilaksanakan.

Mengacu pada tahapan pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan Soekanto [14], program ini mencakup tujuh tahapan utama, yaitu tahap persiapan, pengkajian, perencanaan alternatif program, formalisasi rencana aksi, implementasi program, evaluasi, dan terminasi.

Tabel 1. Rangkaian Kegiatan Pemberdayaan

Tahapan	Kegiatan
Tahap Persiapan (pekan II, Mei 2024)	<ul style="list-style-type: none"> • Tim fasilitator melakukan dialog dengan Kepala Wilayah (Kawil) Dusun Sukamulya, Aceng Abdurrahman. • Pengumpulan data dan identifikasi permasalahan masyarakat.
Tahap Pengkajian (pekan III, Mei 2024)	<ul style="list-style-type: none"> • Kunjungan lapangan ke wilayah Dusun Sukamulya untuk survei kondisi desa dan perkebunan warga. • Observasi serta dialog langsung dengan warga untuk memahami kebutuhan dan potensi lokal.
Tahap Perencanaan Program dan Formalisasi Rencana (pekan IV, Mei 2024)	<ul style="list-style-type: none"> • Penyusunan program pemberdayaan berdasarkan hasil survei dan diskusi. • Penyusunan rencana pelatihan e-commerce dan pengolahan komoditas tani (<i>cabai/chili oil</i>). • Penyusunan <i>flyer</i> penggunaan <i>e-commerce</i> dan cara membuat <i>chili oil</i>.
Tahap Implementasi (pekan V, Mei s.d. pekan I, Juni 2024)	<ul style="list-style-type: none"> • Penyuluhan mengenai e-commerce dan strategi pemasaran digital (tanggal 31 Mei 2024), • Pelatihan dan demonstrasi pembuatan <i>chili oil</i> sebagai produk UMKM (tanggal 7 Juni 2024). • Sesi interaktif berupa <i>pre-test</i> untuk mengukur pengetahuan awal warga. • Penyampaian materi terkait UMKM, produk tahan lama, perizinan usaha, deskripsi produk, dan media promosi. • Sesi interaktif berupa <i>post-test</i> untuk mengukur pemahaman warga. • Demonstrasi pembuatan <i>chili oil</i>, dibantu dengan <i>flyer</i> sebagai panduan praktik warga. • Sesi tanya jawab dan diskusi untuk meningkatkan partisipasi serta kreativitas masyarakat.
Tahap Evaluasi dan Terminasi (pekan II, Juni 2024)	<ul style="list-style-type: none"> • Tim fasilitator melakukan evaluasi program untuk menilai efektivitas penyuluhan. • Identifikasi dampak pelatihan terhadap keterampilan dan pemahaman warga.

	<ul style="list-style-type: none">• Analisis umpan balik dari masyarakat guna pengembangan program di masa mendatang.• Tim fasilitator mengakhiri program pemberdayaan.
--	--

Program pemberdayaan ini melibatkan partisipasi aktif masyarakat Dusun Sukamulya, dengan jumlah peserta sebanyak 15 orang yang terdiri dari pemuda-pemudi Karang Taruna dan petani setempat yang tertarik mengembangkan usaha berbasis komoditas pertanian lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah awal dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat di Dusun Sukamulya adalah melakukan koordinasi dengan Kawil Dusun Sukamulya. Kunjungan dilakukan ke kediaman Kawil, Aceng Abdurrahman dan dihadiri oleh tim fasilitator beserta Ketua RW setempat. Dari hasil dialog dengan Kawil Dusun Sukamulya, diketahui bahwa akses terhadap SDA di dusun ini sebenarnya sudah cukup baik dan telah dimanfaatkan warga sebagai sumber mata pencaharian utama.

Tanaman yang tumbuh di wilayah perkebunan mencakup sayuran seperti kubis, brokoli, tomat, cabai, dan lainnya. Sementara itu, dalam sektor peternakan, sebagian warga memelihara domba, meskipun masih sebatas pekerjaan sampingan. Produk pertanian dan perkebunan dari dusun ini umumnya langsung dipasarkan ke berbagai daerah tanpa melalui proses pengolahan terlebih dahulu. Namun, mayoritas petani masih bergantung pada pihak pengepul atau tengkulak dalam memasarkan hasil panennya.

Di sisi lain, kontribusi pendidikan terhadap pengembangan desa masih tergolong rendah. Selain itu, ketiadaan subsidi dari pemerintah untuk penggunaan pupuk dan obat tanaman turut memperburuk kondisi perekonomian warga. Hal ini menyebabkan beberapa permasalahan, seperti pendapatan yang tidak stabil, dan rendahnya pemanfaatan hasil pertanian oleh masyarakat sendiri. Dari hasil wawancara singkat dengan Kawil tersebut, dapat disimpulkan bahwa warga Dusun Sukamulya belum sepenuhnya menyadari potensi dari hasil pertanian mereka. Ketergantungan terhadap pihak eksternal dalam pengolahan hasil pertanian masih tinggi, sehingga nilai tambah produk pertanian belum optimal.

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan beberapa permasalahan utama, seperti risiko penurunan harga jual hasil pertanian yang berpotensi merugikan petani. Namun di sisi lain, dusun ini memiliki potensi besar dalam sektor pertanian, baik dari segi keberagaman komoditas maupun kemampuan sebagian warga dalam memanfaatkan teknologi.

Diskusi sekaligus survei awal tersebut menghasilkan informasi terkait komoditas tani yang beragam dari Dusun Sukamulya, salah satunya adalah tanaman cabai. Namun, tanaman cabai hasil tani warga tersebut dijual kepada tengkulak dengan harga yang relatif rendah. Ketika nilai jual cabai sedang

turun, tanaman cabai tersebut tak jarang pula dibiarkan begitu saja oleh warga. Hal ini penting diperhatikan guna memperbaiki taraf ekonomi masyarakat Dusun Sukamulya. Oleh karena itu, agar tidak terbuang percuma, diperlukan produk olahan yang berasal dari tanaman cabai untuk meningkatkan nilai jual (*value*) dari komoditas cabai yang ada di Dusun Sukamulya.



Gambar 2. Kegiatan survei di wilayah kebun cabai di Dusun Sukamulya

Permasalahan selanjutnya yang dihadapi oleh warga Dusun Sukamulya adalah masih belum adanya penggunaan teknologi secara signifikan dalam pemasaran produk olahan. Dalam hal ini, tim fasilitator berupaya untuk memperkenalkan penggunaan *platform e-commerce* untuk memasarkan produk olahan tanaman cabai. Implementasi program pemberdayaan ini dilakukan melalui kegiatan pelatihan yang dibagi menjadi dua tahap. Tahap pertama, difokuskan pada pengenalan *e-commerce* sebagai media penjualan produk olahan, sedangkan tahap kedua berisi pelatihan pembuatan *chili oil* sebagai alternatif pengembangan produk olahan komoditas tani.

Tahapan kegiatan pemberdayaan dimulai melalui persiapan tim melalui pembekalan teori, persiapan lapangan, serta pencarian informasi melalui internet. Persiapan lapangan dilakukan sebagai studi kelayakan program pemberdayaan masyarakat, dengan sasaran utama program ini adalah Dusun Sukamulya, Desa Genteng, Kabupaten Sumedang.

Selesai tahap persiapan, tim fasilitator melaksanakan tahapan pengkajian melalui kunjungan ke warga dusun dan berdiskusi dengan Kawil, Ketua RW serta warga setempat. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat mengenai *e-commerce* masih minim, padahal *platform* ini berpotensi meningkatkan penjualan hasil panen mereka. Pemasaran digital merupakan alternatif pemasaran UMKM karena komunikasi dan transaksi dilakukan dengan cepat dan mudah [15]. Selain itu, ditemukan potensi pengolahan komoditas tani menjadi produk UMKM sebagai alternatif pemasaran hasil pertanian yang sebelumnya sering terbuang akibat harga jual yang rendah.

Pada tahap perencanaan alternatif program, tim fasilitator mengajak warga untuk mengidentifikasi masalah dan berkontribusi dalam mencari solusi yang efektif. Alternatif program yang dirancang meliputi pelatihan pengelolaan UMKM dengan tema pemanfaatan *e-commerce* sebagai sarana pemasaran digital serta pelatihan pengolahan komoditas tani menjadi produk UMKM terkhusus

komoditas cabai menjadi *chili oil*. Program tersebut dirancang berdasarkan keluhan warga mengenai komoditas tani, khususnya cabai yang sering terbuang karena harga jual yang rendah.



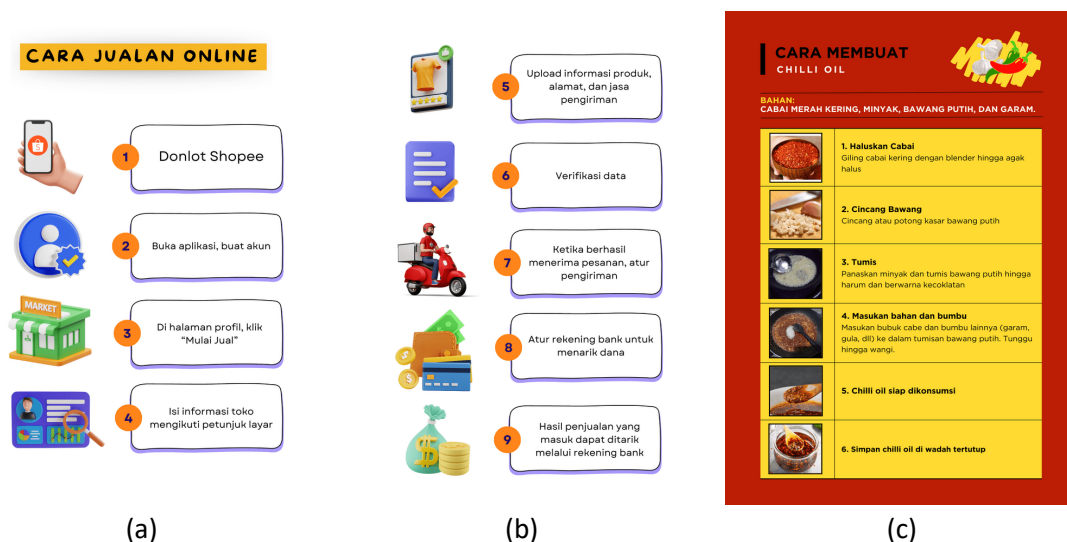
(a)

(b)

(c)

Gambar 3. Kegiatan pemberdayaan masyarakat (a) Forum dialog di rumah warga petani cabai (b) Pematerian, (c) Praktik pengolahan cabai di madrasah/Gedung Serbaguna Dusun Sukamulya

Selanjutnya, tahap formalisasi rencana aksi dilakukan dengan merumuskan dan menentukan program berdasarkan pertimbangan yang diangkat dari aspirasi dan keluhan warga. Implementasi program pertama meliputi pelatihan “Pemanfaatan *e-Commerce* sebagai Sarana Pemasaran Digital” yang mencakup cara pembuatan akun, pengisian data, pembuatan nama toko, dan pengelolaan produk yang dijual. Implementasi program kedua merupakan penyuluhan dan praktik pembuatan chili oil sebagai produk UMKM berbasis cabai.



(a)

(b)

(c)

Gambar 4. Contoh flyer yang dibuat tim fasilitator untuk penyuluhan warga Desa Sukamulya: (a) Halaman 1 (b) Halaman 2 dari Pematerian *e-Commerce*, dan (c) Cara Membuat *Chilli Oil*

Tahap selanjutnya adalah evaluasi program yang bertujuan untuk mengukur keberhasilan serta mengidentifikasi hambatan dan saran perbaikan. Evaluasi dilakukan melalui *pre-test* dan *post-*

test untuk menilai pemahaman warga mengenai *e-commerce*. Sosialisasi mengenai *e-commerce* mencakup manfaat, cara kerja (bagaimana membuka toko *online*, menampilkan produk, cara menarik pembeli, menerima pesanan), hingga pengemasan produk yang aman, dan pengiriman barang. Tim fasilitator juga menyediakan informasi tentang jenis layanan kurir dan lokasi jasa pengiriman terdekat.

Tabel 2. *Pre-test* dan *Post-test* Kegiatan Penyuluhan *E-commerce*

No	Pertanyaan	Jawaban <i>Pre-test</i>	Jawaban <i>Post-test</i>
1.	Apa itu <i>e-commerce</i> ?	<i>E-commerce</i> itu aplikasi buat belanja-belanja <i>online</i> .	[pertanyaan ini tidak diajukan kembali karena warga sudah paham terkait <i>e-commerce</i> saat <i>pretest</i>]
2.	Selain membeli/belanja, pernahkah mencoba aplikasi <i>e-commerce</i> untuk berjualan?	Belum, yang mengoperasikan aplikasinya juga biasanya anak-anak, kami (para orang tua) tidak terlalu lancar dalam menggunakan gawai.	Paham, paham, ternyata semudah itu ya buat bikin toko. Tinggal produknya aja berarti yang harus dipikirkan.
3.	Kalau membuat akun, kira-kira namanya apa?	"Nadia Kitchen" gimana? Bagus <i>engga</i> ?	[pertanyaan ini tidak diajukan kembali karena warga sudah mampu membuat nama akun saat <i>pretest</i>]
4.	Kalau mau mulai berjualan di <i>e-commerce</i> , apa saja yang perlu disiapkan?	Belum terbayang <i>sih</i> , tapi yang pasti produknya harus ada dulu.	Ga cukup punya produknya aja, kita juga harus buat <i>branding</i> unik, kemasannya harus gimana, slogannya juga, banyak juga ternyata ya.
5.	Apakah sudah mengetahui metode pengiriman dan pembayaran di <i>e-commerce</i> ?	Waduh belum <i>tau</i> ya kalau sejauh itu, paling kalau beli ya sistemnya <i>COD</i> .	Oh. Jadi nanti uangnya itu ditahan di sistem dulu, baru masuk ke akun gitu ya.
6.	Apakah sudah tahu cara kerja sistem <i>rating</i> produk?	Kalo <i>rating</i> jelek berarti produknya <i>ngga</i> bagus, 'kan?	Selain untuk gambaran bagus jeleknya barang, <i>rating</i> yang bagus juga bisa bikin toko kita ada di halaman rekomendasi, ini bikin pelanggan ga ragu buat belanja di toko.

Evaluasi program menunjukkan bahwa warga memahami materi yang disampaikan dan aktif bertanya. Namun, terdapat beberapa kendala, seperti kurangnya pendampingan lanjutan serta belum adanya mediasi dengan otoritas setempat terkait fasilitasi kebutuhan pengembangan UMKM. Hal ini serupa dengan kegiatan pengembangan UMKM lainnya di Desa Pekarungan [16]. Peran pemerintah dalam memfasilitasi program maupun permodalan dalam pemasaran digital masih kurang sehingga pelaku usaha belum memiliki pemahaman yang cukup. Hal yang sama disampaikan Supriyanto dan Hana (2020) yang menggarisbawahi pentingnya peran pemerintah dalam membentuk kebijakan atau

regulasi. Oleh karena itu, dibutuhkan kerja sama antara pelaku usaha dengan pemerintah setempat [13].

Program pemberdayaan dinilai berhasil berdasarkan hasil *post-test* yang menunjukkan peningkatan pemahaman warga terhadap *e-commerce* dan pengelolaan UMKM. Antusiasme masyarakat terlihat dari keterlibatan aktif mereka dalam pelatihan, meskipun belum melibatkan pihak desa sepenuhnya. Tahap terminasi dilakukan karena program telah mencapai tujuannya, yaitu mengedukasi dan meningkatkan keterampilan masyarakat dalam mengolah komoditas tani menjadi produk UMKM serta memanfaatkan *e-commerce* sebagai media pemasaran alternatif.

Tabel 3. *Pre-test* dan *Post-test* Kegiatan Demonstrasi dan Penyuluhan UMKM

No	Pertanyaan	Jawaban <i>Pre-test</i>	Jawaban <i>Post-test</i>
1.	Apa itu UMKM?	UMKM itu usaha, usaha kecil menengah.	[pertanyaan ini tidak diajukan kembali karena warga sudah paham terkait UMKM saat <i>pre-test</i>]
2.	Pernah terpikir untuk membuat UMKM atau tidak? Kira-kira produknya apa?	<i>Enggak, sih.</i> (Mayoritas warga menjawab tidak tahu dan belum pernah terpikir mengolah produk).	Bisa, sih, seperti <i>chili oil</i> ini <i>dijadiin</i> produk UMKM gitu.
3.	Kira-kira apa nama merek <i>chili oil</i> ini?	Apa, ya? Ya, paling masukin nama dusun aja, jadi “Chili Oil Sukamulya”.	“Chili Oil Well” bisa gitu kali ya, lah, <i>hehehe</i> .
		Iya itu aja sih, atau enggak masukin nama kita.	
4.	Selain <i>chili oil</i> , produk apa lagi yang bisa dikembangkan?	Kalau tomat gitu bisa <i>enggak, ya?</i> Tomat misalnya jadi keripik. Bisa, <i>enggak?</i>	Saus <i>mereun</i> , ya. Saus sambal atau tomat gitu.
		Palingan kalau produk rumahan, <i>mah</i> , ya bala-bala gitu kali ya.	Kalau liat yang ditanam disini, ya, mungkin pisang, keripik pisang?
5.	Bagaimana mendeskripsikan produk <i>chili oil</i> -nya? Kira-kira apa saja yang perlu dijelaskan?	Dijelasin namanya, <i>sih</i> , ya. Sama itu nanti kemasannya pake stiker biar menarik gitu.	Masukin foto produknya. Terus masukin ini ya ada namanya, kemasannya pake apa, ukurannya berapa, sama awet berapa lama. Terus bisa juga pake “ini enak lho” gitu, <i>ngejelasin</i> rasanya sama isinya apa-apa aja gitu ya.

Sebelum penyuluhan, warga memiliki pemahaman terbatas tentang *e-commerce*. Namun, setelah penyuluhan, mereka memahami sistem promosi, cara pembayaran, pengiriman, dan penilaian produk secara lebih komprehensif. Selain itu, evaluasi menunjukkan perlunya pendampingan lebih

lanjut serta dukungan pemerintah dalam pengembangan UMKM agar program ini dapat berkelanjutan.

Penyuluhan pengembangan UMKM berbasis komoditas cabai berhasil memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai produk olahan yang lebih bernilai jual, seperti *chili oil*. Pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan taraf ekonomi masyarakat dengan memberikan mereka keterampilan dalam pengolahan hasil tani dan pemasaran digital.



Gambar 5. Foto bersama peserta penyuluhan pengolahan komoditas cabai menjadi produk *chili oil* untuk peluang UMKM

Dalam kegiatan penyuluhan terkait *chili oil*, tim fasilitator melakukan evaluasi terhadap pemahaman warga mengenai UMKM, potensi produk yang dapat dikembangkan, dan cara mendeskripsikan produk kepada calon konsumen. Berdasarkan hasil *pre-test*, warga menunjukkan pemahaman dasar mengenai konsep UMKM, namun belum mulai mengelola dan menghasilkan produk berbasis komoditas pertanian setempat. Warga juga telah mampu mengusulkan beberapa ide usaha, tetapi masih kurang memahami aspek ketahanan produk.

Selama sesi penyuluhan, tim fasilitator memberikan materi mengenai strategi promosi yang efektif, penggunaan media pemasaran digital, serta aspek legalitas usaha seperti perizinan. Selain itu, fasilitator menekankan pentingnya produk tahan lama untuk pasar *e-commerce*, sehingga produk dapat bersaing secara lebih kompetitif.

Keberhasilan program ini tercermin dari hasil *post-test*, di mana warga menunjukkan peningkatan dalam kreativitas bisnis. Mereka mulai mampu menyusun deskripsi produk yang menarik, memberikan ide nama produk, serta merancang slogan pemasaran. Hal ini menunjukkan adanya perubahan pola pikir dan kesiapan warga dalam mengembangkan usaha berbasis UMKM.

Penyuluhan ini juga menyoroti pentingnya pengolahan cabai menjadi *chili oil* sebagai solusi atas fluktuasi harga cabai yang sering kali turun drastis. Dengan mengolah cabai menjadi produk siap jual, nilai jualnya dapat meningkat, yang berpotensi mendongkrak perekonomian warga. Oleh karena

itu, program ini tidak hanya berfokus pada pemahaman konseptual, tetapi juga pada implementasi praktis guna memberdayakan masyarakat secara berkelanjutan.

Meskipun program ini berjalan dengan baik, tahap pendampingan lanjutan tetap diperlukan untuk memastikan warga dapat menerapkan pengetahuan yang diperoleh secara mandiri. Hal ini sejalan dengan penelitian Setyariningsih dan Utami (2022), yang menyatakan bahwa partisipasi mitra dan pendampingan berkelanjutan sangat penting dalam mewujudkan desa yang mandiri dan berdaya saing [18]. Dengan demikian, program pemberdayaan ini dinilai telah berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif bagi warga dalam meningkatkan pemanfaatan sumber daya pertanian mereka serta mengembangkan UMKM berbasis digital. Dengan dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak, diharapkan warga Dusun Sukamulya dapat mengoptimalkan potensi ekonomi mereka dan menciptakan ekosistem usaha yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Program pemberdayaan yang dilakukan di Dusun Sukamulya, Desa Genteng, telah memberikan manfaat signifikan bagi warga. Pemanfaatan sumber daya alam, khususnya komoditas cabai, sebagai bahan dasar olahan mandiri membuka peluang peningkatan kesejahteraan masyarakat. Produk olahan yang dipilih, yaitu *chili oil*, menjadi alternatif yang potensial untuk dikembangkan sebagai produk UMKM guna meningkatkan pendapatan warga.

Tim fasilitator berperan dalam membuka akses informasi dan peluang bagi warga terkait pendirian serta pengembangan UMKM. Kegiatan sosialisasi yang dilakukan mencakup dua aspek utama, yakni pelatihan pembuatan *chili oil* sebagai produk unggulan dan pengenalan *e-commerce* sebagai media pemasaran digital. Untuk mengukur efektivitas program, tim fasilitator menerapkan *pre-test* dan *post-test* guna mengevaluasi pemahaman serta kesiapan warga dalam mengelola UMKM berbasis digital.

Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilaksanakan, program pemberdayaan berupa penyuluhan UMKM di Dusun Sukamulya dapat dikatakan berhasil. Hal ini ditunjukkan oleh keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap sesi kegiatan serta peningkatan pemahaman yang tercermin dari hasil *post-test*. Meski demikian, terdapat beberapa aspek yang masih perlu dievaluasi, khususnya dalam hal alokasi waktu dan pendampingan lanjutan. Evaluasi ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk menyusun program pemberdayaan yang lebih efektif dan berkelanjutan di masa mendatang.

Program ini juga menunjukkan potensi dampak ekonomi melalui peningkatan nilai jual komoditas cabai yang diolah menjadi *chili oil*. Selain memberikan alternatif usaha baru bagi masyarakat, program ini diharapkan dapat menjadi langkah awal pengembangan UMKM berbasis potensi lokal di Dusun Sukamulya. Untuk menjaga keberlanjutan program, diperlukan pendampingan

lanjutan dan dukungan dari berbagai pihak, khususnya dalam aspek pemasaran digital, pengembangan usaha, dan fasilitasi UMKM masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Musa, M. (2017). Optimalisasi Peran Pemerintah dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Mawaizh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 8(1), 107-125.
- [2] Nindatu, P. (2019). Komunikasi Pembangunan Melalui Pemberdayaan Masyarakat untuk Pengentasan Kemiskinan. *Jurnal Perspektif Komunikasi*, 3(2), 91-103.
- [3] Laraswati, L. P. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pokdarwis Untuk Mengembangkan Desa Wisata Sumberbulu Di Desa Pendem Mojogedang Karanganyar. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 16(1), 58-68.
- [4] Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumedang. (2021, September 24). *Kecamatan Sukasari dalam Angka 2021*. Retrieved from Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumedang: <https://sumedangkab.bps.go.id/publication/2021/09/24/88082fbd9935ee26b0a95321/kecamatan-sukasari-dalam-angka-2021.html>
- [5] Depi, S. (2022). *Pertumbuhan dan Produksi Cabai Merah (Capsicum annum L) Berrefugia Kembang Kotokan (Tagetes erecta) dengan Aplikasi Mikoriza dan Kompos Limbah Sapi*. Medan: Universitas Medan Area.
- [6] Syukur, M. Y. (2012). *Sukses Panen Cabai Tiap Hari*. Penebar Swadaya.
- [7] Asfiyak, K. F. (2023). Program penanaman seribu bibit cabai sebagai upaya menstabilkan perekonomian masyarakat. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 4(2), 451-458.
- [8] Nazaruddin, M. (2018). Pemberdayaan Masyarakat. *Dedikasi: Journal of Community Engagement*, 1(2), 87-99.
- [9] Sugara, A. & Dewantara. (2017). Analisis Kepercayaan dan Kepuasan Terhadap Penggunaan Sistem Transaksi Jual Beli Online (Studi Pada Konsumen “ Z ”). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 52(1), 8-15.
- [10] Deny, S. (2023, November 7). *Masih Digandrungi, Pengguna E-Commerce Indonesia Capai 196 Juta di 2023*. Retrieved from Liputan6.com. : <https://www.liputan6.com/bisnis/read/5447108/masih-digandrungi-pengguna-e-commerce-indonesia-capai-196-juta-di-2023>
- [11] Databoks. (2021, June 4). *Penggunaan E-Commerce Indonesia Tertinggi di Dunia*. Databoks. Retrieved from Databoks: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/06/04/penggunaan-e-commerce-indonesia-tertinggi-di-dunia>
- [12] Suharto, M. A. (2017). Pelatihan Pengelolaan Website Toko Online bagi UMKM di Kawasan Pasar Tradisional Klewer Surakarta Sebagai Strategi Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). *Demandia: Jurnal Desain Komunikasi Visual, Manajemen Desain, dan Periklanan*, 2(2), 229-245.
- [13] Supriyanto, A. & Hana. (2020). Strategi Pengembangan Desa Digital untuk Meningkatkan Produktivitas UMKM. *BISNIS: Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam*, 8(2), 199-216.
- [14] Maryani, D. & Nainggolan. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat*. Deepublish.

- [15] Haryadi, Dewi, & Kridalaksana. (2024). Penerapan Brand Identity Product, Standarisasi dan Digitalisasi Pemasaran Produk Kelompok Tani Madu Kelulu Sungai Siring. *Jurnal Pelayanan dan Pengabdian Masyarakat PAMAS*, 8(3), 238-248.
- [16] Setiyani, A. Y. (2022). Pengembangan UMKM di Desa Pekarungan Kabupaten Sidoarjo. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3), 425-433.
- [17] Supriyanto, A. & Hana. (2020). Strategi Pengembangan Desa Digital untuk Meningkatkan Produktivitas UMKM. *BISNIS: Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam*, 8(2), 199-216.
- [18] Setyariningsih, E. & Utami. (2022). Pemberdayaan UMKM dalam Mewujudkan Desa Mandiri di Desa Segunung Kecamatan Dlanggu Mojokerto. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Indonesia*, 1(4), 39-44.